BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dibuat berdasarkan pertimbangan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti :

Penelitian yang dilakukan oleh (Balalembang, 2023) pada skripsinya yang berjudul *Makna Simbol Dalam Londe Toraja: Kajian Semiotika C.S. Peirce.* Pembahasan dari penelitian ini mengkaji mengenai makna ikon, indeks, dan simbol *Londe Toraja*. Perbedaan penelitian (Balalembang, 2023) dengan penelitian ini yaitu pada kajian teori semiotika. Penelitian (Balalembang, 2023) mengakaji karya sastra Londe Toraja dengan teori semiotika perspektif C.S. Peirce, sedangkan penelitian ini mengkaji karya sastra dengan menggunakan teori semiotika perspektif Northrop Frye. Namun, persamaan penelitian (Balalembang, 2023) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sebuah karya sastra terkait dengan kajian semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh (Firdatul Qoyyimah, 2022) pada skripsinya yang berjudul *Ikon, Indeks, dan Simbol Pada Antologi Puisi di Bawah Rembulan Karya Ardi Birawinata Tahun*

2021. Pembahasan dari penelitian ini mengkaji mengenai makna ikon, indeks, dan simbol Pada Antologi Puisi di Bawah Rembulan Karya Ardi Birawinata. Perbedaan penelitian (Firdatul Qoyyimah, 2022) dengan penelitian ini yaitu pada kajian teori semiotika. Penelitian (Firdatul Qoyyimah, 2022) mengakaji karya sastra Antologi Puisi di Bawah Rembulan Karya Ardi Birawinata dengan teori semiotika perspektif C.S. Peirce, sedangkan penelitian ini mengkaji karya sastra dengan menggunakan teori semiotika perspektif Northrop Frye. Namun, persamaan penelitian (Firdatul Qoyyimah, 2022) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sebuah karya sastra terkait dengan kajian semiotika.

Penelitian dilakukan oleh (Andayani, 2025) pada skripsinya yang berjudul *Analisis Semiotika Novel Segala yang diisap Langit Karya Pinto Anugra* . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Andayani, 2025) terdapat pada fokus penelitian yang dikaji, bahwa penelitian (Andayani, 2025) membahas mengenai aspek denotasi, konotasi dan mitos pada novel *Segala yang diisap Langit Karya Pinto Anugra*. Persamaannya yaitu menggunakan kajian semiotika.

Penelitian dilakukan oleh (Wahda, 2022) pada thesisnya yang berjudul *Ikon, Indeks, Simbol dalam Novel Karya Faisal Oddang (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian (Wahda, 2022) terdapat pada fokus penelitian yang dikaji, bahwa penelitian (Wahda, 2022) membahas mengenai ikon, indeks, dan simbol Novel *Karya Faisal Oddang*. Persamaannya yaitu menggunakan kajian semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh (Apriani et al., 2022) pada artikelnya yang berjudul *Analisis Semiotika Pada Novel "Tapak Jejak" Karya Fiersa Besari.* Salah satu pembahasan yang dikaji dari penelitian ini yaitu makna semiotika pada Novel Tapak Jejak. Perbedaan penelitian (Apriani et al., 2022) dengan penelitian ini yaitu pada perspektif kajian teori semiotika. Namun, persamaan penelitian (Apriani et al., 2022) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sebuah karya sastra terkait dengan kajian semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haiba et al., 2024) pada artikelnya yang berjudul *Simbol Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan Kajian Semiotika Northrop Frye*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Haiba et al., 2024) terdapat pada karya sastra yang dikasi yaitu menganalisis cerpen pilihan Kompas 2020 *Macan*. Persamaannya menggunakan kajian semiotika Northop Frye yang berfokus pada simbol sebagai imaji, monad, dan arketipe.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bau & Konisi, 2025) pada artikelnya yang berjudul *Makna pada Novel Limitless Karya Nadhira Afifa (Tinjauan Semiotik Roland Barthes)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Bau & Konisi, 2025) terdapat pada fokus penelitian yang dikaji, bahwa penelitian (Bau & Konisi, 2025) menganalisis kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, kode tindakan, dan kode budaya pada Novel *Limitless Karya Nadhira Afifa.* Persamaannya yaitu menggunakan kajian semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amany, 2024) pada artikelnya yang berjudul *Makna Tersembunyi: Kajian Semiotika Peirce pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Amany, 2024) terdapat pada fokus penelitian yang dikaji, bahwa penelitian (Amany, 2024) menganalisis antologi puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono yang berfokus berdasarkan ikon, indeks, dan simbol. Persamaannya yaitu menggunakan kajian semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rerefdianty et al., 2022) pada artikelnya yang berjudul *Mengkaji Makna yang Terkandung dalam Puisi "Ilusi" Karya Heri Isnaini pada Buku Montase dengan Pendekatan Semiotika*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Rerefdianty et al., 2022) terdapat pada fokus penelitian yang dikaji, bahwa penelitian

(Rerefdianty et al., 2022) menganalisis makna yang terkandung dalam puisi "Ilusi" karya Heri Isnaini. Persamaannya yaitu menggunakan kajian semiotika.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Artikel/ Skripsi Tesis	Perbedaan	Persamaan
1.	(Balalembang, 2023)	Makna Simbol Dalam Londe Toraja: Kajian Semiotika C.S. Peirce	Skripsi	Menganalisis Londe Toraja kajian semiotika C.S. Peirce yang berfokus berdasarkan ikon, indeks, dan simbol	Menggunakan kajian semiotika
2.	(Firdatul Qoyyimah, 2022)	Ikon, Indeks, dan Simbol pada Antologi Puisi di Bawah Rembulan Karya Ardi Birawinata Tahun 2021	Skripsi	Menganalisis Antologi Puisi di Bawah Rembulan Karya Ardi Birawinata yang berfokus berdasarkan ikon, indeks, dan	Menggunakan kajian semiotika

No.	Penulis	Judul	Artikel/ Skripsi Tesis	Perbedaan	Persamaan
				simbol	
3.	(Andayani, 2025)	Analisis Semiotika Novel Segala yang diisap Langit Karya Pinto Anugra	Skripsi	Menganalisis Novel Segala yang diisap Langit Karya Pinto Anugra yang berfokus pada aspek denotasi, konotasi dan mitos	Menggunakan kajian semiotika
4.	(Wahda, 2022)	Ikon, Indeks, Simbol dalam Novel Karya Faisal Oddang (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)	Thesis	Menganalisis Novel Segala yang diisap Langit Karya Pinto Anugra yang berfokus berdasarkan ikon, indeks, dan simbol	Menggunakan kajian semiotika
5.	(Apriani et al., 2022)	Analisis Semiotika pada Novel :	Jurnal artikel	Menganalisis novel berjudul Tapak	Menggunakan kajian semiotika

No.	Penulis	Judul	Artikel/ Skripsi Tesis	Perbedaan	Persamaan
		"Tapak Jejak" Karya Fiersa Besari		Jejak karya Fiersa Besari yang berfokus semiotika berdasarkan signified (petanda) dan signifiant (penanda)	
6.	(Haiba et al., 2024)	Simbol Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020 *Macan* Kajian Semiotika Northrop Frye	Jurnal artikel	Menganalisis cerpen Pilihan Kompas 2020 *Macan*	Mengunakan kajian semiotika Northop Frye yang berfokus pada simbol sebagai imaji, monad, dan arketipe
7.	(Bau & Konisi, 2025)	Makna pada Novel Limitless Karya Nadhira Afifa (Tinjauan Semiotik Roland Barthes)	Jurnal artikel	Menganalisis Novel Limitless Karya Nadhira Afifa yang berfokus berdasarkan kode teka-teki, kode konotatif, kode	Menggunakan kajian semiotika

No.	Penulis	Judul	Artikel/ Skripsi Tesis	Perbedaan	Persamaan
				simbolik, kode tindakan, dan kode budaya	
8.	(Amany, 2024)	Makna Tersembunyi: Kajian Semiotika Peirce pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono	Jurnal artikel	Menganalisis Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono yang berfokus berdasarkan ikon, indeks, dan simbol	Menggunakan kajian semiotika
9.	(Rerefdianty et al., 2022)	Mengkaji Makna yang Terkandung dalam Puisi "Ilusi" Karya Heri Isnaini pada Buku Montase dengan Pendekatan	Jurnal artikel	Menganalisis Makna yang Terkandung dalam Puisi "Ilusi" Karya Heri Isnaini	Menggunakan kajian semiotika

No.	Penulis	Judul	Artikel/ Skripsi Tesis	Perbeda an	Persamaan
		Semiotika			

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian semiotika banyak digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan beragam perspektif dan fokus. Penelitian oleh Balalembang (2023), Firdatul Qoyyimah (2022), dan Wahda (2022) sama-sama menggunakan teori semiotika C.S. Peirce dengan fokus pada ikon, indeks, dan simbol, sementara Andayani (2025) menggunakan pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos. Apriani et al. (2022), Bau & Konisi (2025), Amany (2024), serta Rerefdianty et al. (2022) juga mengkaji makna dalam karya sastra dengan pendekatan semiotika yang berbeda-beda, seperti kode-kode Barthes maupun analisis makna puisi. Adapun Haiba et al. (2024) menggunakan perspektif Northrop Frye yang berfokus pada simbol sebagai imaji, monad, dan arketipe. Secara umum, persamaan seluruh penelitian tersebut terletak pada penggunaan kajian semiotika dalam menganalisis karya sastra, sedangkan perbedaannya terdapat pada teori, perspektif, objek kajian, dan fokus analisis yang digunakan.

B. Kerangka Teori

1. Prosa Reflektif

Karya sastra merupakan cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa (Sukirman, 2021). Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi bersifat imajinatif atau rekaan, lahir dari kreativitas pengarang meskipun kerap terinspirasi oleh realitas kehidupan. Contohnya meliputi novel, cerpen, dan drama. Sementara itu, karya sastra nonfiksi disusun berdasarkan fakta atau peristiwa nyata, seperti esai, biografi, dan autobiografi, namun tetap mengedepankan keindahan bahasa dalam penyajiannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa, yaitu tulisan berbentuk uraian bebas yang tidak terikat oleh rima dan irama seperti puisi, serta disusun secara naratif agar mudah dipahami.

Prosa reflektif merupakan jenis prosa yang menitikberatkan pada proses perenungan mendalam terhadap suatu pengalaman, peristiwa, atau fenomena kehidupan. Prosa reflektif tidak sekadar menyampaikan kejadian, tetapi juga berupaya memahami,

menafsirkan, dan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Biasanya, pengalaman yang diangkat dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kesedihan, kehilangan, kebahagiaan, maupun perjalanan batin, sehingga tulisan atau karya sastra menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat informatif. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana tetapi banyak mengandung emosi dan makna, sehingga mampu menciptakan kedekatan antara penulis dan pembaca. Selain itu, sudut pandang yang digunakan umumnya bersifat personal, sehingga menghadirkan kesan jujur dan mendalam.

Prosa reflektif memiliki ciri khas pada penekanannya terhadap proses introspeksi diri. Prosa reflektif tidak hanya mengajak pembaca memahami isi cerita, tetapi juga mendorong mereka untuk merenungkan pengalaman tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Struktur penulisannya tidak selalu mengikuti alur yang runtut atau kronologis, karena fokus utamanya terletak pada kedalaman pemikiran dan makna yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, prosa reflektif kerap digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman batin, proses pemulihan emosional, serta pencarian makna hidup.

Dengan demikian, prosa reflektif tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media kontemplasi yang dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap kehidupan.

2. Kajian Semiotika

Semiotika merupakan salah satu perangkat metodologis yang banyak digunakan dalam berbagai bidang kajian, terutama dalam studi media dan komunikasi (Talani et al., 2023). Semiotika adalah salah satu cabang ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia (Bahri, 2022). Pendekatan semiotik juga berkaitan dengan sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna (Panuluh et al., 2025). Semiotik mengkaji bagaimana tanda merepresentasikan objek, ide, emosi, serta berbagai fenomena lainnya (Julianto & Umami, 2023). Beberapa penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa semiotika merupakan metode analisis yang digunakan dalam berbagai bidang, khususnya media dan komunikasi, untuk mengkaji sistem tanda atau simbol yang digunakan manusia dalam menyampaikan serta merepresentasikan makna, ide, emosi, dan berbagai fenomena.

Semiotika teori Ferdinand de Saussure sebagai ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan sosial yang mempenyai 2 unsur yaitu petanda, dan penanda (Rinanda et al., 2022). Semiotika teori Charles Sanders Peirce melihat semiotika sebagai proses pemaknaan yang disebut *semiosis* dengan membagi tanda menjadi tiga unsur yaitu ikon, indeks, dan simbol (Kartika & Supena, 2024). Semiotika teori Roland Barthes mengembangkan semiotika ke ranah budaya dengan membedakan makna menjadi dua tingkat yaitu denotasi dan konotasi (Nofia & Bustam, 2022). Semiotika teori Northrop Frye memandang karya sastra sebagai sistem simbol yang terstruktur, di mana makna tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui hubungan antar imaji, monad, dan arketipe (Haiba et al., 2024). Beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika secara umum memandang tanda sebagai dasar pembentukan makna yang dikaji melalui struktur, proses pemaknaan, konteks budaya, serta sistem simbol dalam karya sastra.

Kajian semiotika memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi dan diterima oleh masyarakat. Melalui penelaahan terhadap tanda, dapat dipahami cara sebuah teks atau fenomena membentuk persepsi, memengaruhi pola

pikir, serta merepresentasikan realitas tertentu. Oleh karena itu, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai metode analisis teks, tetapi juga sebagai sarana kritis untuk mengkaji proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial.

Semiotika merupakan pendekatan yang mengkaji tanda dan simbol sebagai pembentuk makna dalam suatu teks. Dalam karya sastra, pengalaman duka umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan direpresentasikan melalui berbagai simbol, seperti objek, tindakan, latar, warna, maupun bahasa kias. Simbol-simbol tersebut menjadi media bagi pengarang untuk mengungkapkan pengalaman kehilangan, kesedihan, dan proses pemulihan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan semiotika sangat relevan digunakan untuk mengkaji bagaimana makna duka dibangun dan disampaikan dalam karya sastra.

3. Kajian Semiotika Teori Northrop Frye

Northrop Frye adalah seorang kritikus sastra asal Kanada yang dikenal sebagai tokoh pendukung kritik sastra arketipal. Frye memandang karya sastra sebagai perwujudan mitos dan arketipe yang berasal dari imajinasi kolektif dalam ketidaksadaran manusia yang bersifat lintas budaya. Northrop Frye menyatakan bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan

terbentuk melalui hubungan antar imaji, monad, dan arketipe (Haiba et al., 2024).

Semiotika Northrop Frye dapat dipahami bahwa kajian dari teori ini merupakan analisis simbol dalam karya sastra tidak hanya berfokus pada makna yang tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri keterkaitan antara pengalaman individual, struktur budaya, dan kesadaran kolektif manusia. Melalui hubungan antara imaji, monad, dan arketipe. Simbol-simbol dalam karya sastra menjadi sarana untuk mengungkap realitas yang lebih dalam, baik yang bersifat spiritual, sosial, maupun psikologis. Dengan demikian, pendekatan semiotika memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana makna dibangun secara kompleks dan berlapis, serta bagaimana karya sastra mampu merefleksikan nilai-nilai universal yang hidup dalam berbagai konteks budaya.

Berdasarkan pemikiran Northrop Frye, simbol dalam karya sastra dapat dipahami melalui tiga tingkatan, yaitu simbol sebagai imaji, simbol sebagai monad, dan simbol sebagai arketipe. Ketiga tingkatan tersebut menunjukkan bahwa simbol memiliki fungsi yang berkembang, mulai dari membangun gambaran konkret hingga menghadirkan makna yang bersifat universal.

Pada kajian semiotika, simbol sebagai imaji dipahami sebagai tanda yang mencerminkan kesamaan atau hubungan analogis antara karya sastra dengan alam yang menjadi rujukannya. Simbol ini tetap berkaitan dengan realitas alam di sekitarnya, meskipun tidak harus menirunya secara persis. Simbol image selalu terkait dengan alam di sekitarnya (Suher et al., 2023).

Pada tingkat simbol sebagai imaji, simbol berfungsi menciptakan gambaran yang dapat membangkitkan respons emosional pembaca. Pengarang memanfaatkan citraan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk menghadirkan pengalaman kehilangan secara lebih nyata. Simbol seperti hujan, rumah yang sunyi, malam, atau aktivitas mencuci piring tidak hanya menggambarkan situasi tertentu, tetapi juga merepresentasikan perasaan sepi, kerinduan, kesedihan, dan pergulatan batin yang dialami tokoh. Melalui simbol-simbol tersebut, pembaca dapat memahami kondisi psikologis tokoh tanpa harus dijelaskan secara langsung.

Pada simbol sebagai monad berkaitan dengan terbentuknya masyarakat yang bersifat emansipatif dan rasional. Simbol sebagai monad, simbol berkembang menjadi pusat makna yang menghubungkan berbagai peristiwa dalam cerita. Simbol tidak

lagi sekadar menggambarkan suasana emosional, tetapi menjadi representasi perjalanan batin tokoh secara menyeluruh. Dalam narasi tentang duka, suatu benda atau tindakan yang terus dihadirkan dapat mencerminkan proses penerimaan atas kehilangan. Rutinitas sederhana, seperti merapikan barang peninggalan orang yang telah tiada atau melakukan aktivitas yang pernah menjadi kebiasaan bersama, dapat menjadi simbol upaya tokoh untuk mempertahankan kenangan sekaligus membangun kembali kehidupannya. Dengan demikian, simbol berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman kehilangan dan proses pemulihan.

Adapun simbol sebagai arketipe memiliki karakter sebagai sistem gambaran dan emosi yang telah terbentuk sebelumnya, yang muncul dari dalam diri manusia melalui respons serta asosiasi tertentu yang mampu menggugah perasaan sekaligus melibatkan aspek intelektual. Pola dasar arketip menandai pemenuhan keinginan dan motivasi dasar manusia (Karsono et al., 2021).

Pada tingkat simbol sebagai arketipe, makna simbol melampaui pengalaman individual dan berkembang menjadi pengalaman yang bersifat universal. Simbol-simbol tertentu,

seperti perjalanan, air, cahaya, pintu, atau pergantian musim, sering muncul dalam berbagai karya sastra karena merepresentasikan siklus kehidupan, kematian, perubahan, harapan, dan kelahiran kembali. Kehadiran simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa duka merupakan pengalaman yang dialami oleh setiap manusia, tanpa dibatasi oleh perbedaan budaya, ruang, maupun waktu. Oleh sebab itu, pembaca dapat menghubungkan pengalaman tokoh dengan pengalaman kehidupan yang lebih luas.

Dalam perspektif semiotika, duka juga dipahami sebagai proses pembentukan makna terhadap pengalaman kehilangan. Individu tidak hanya mengalami kesedihan, tetapi juga berusaha memahami kembali makna hidup melalui simbol-simbol yang hadir dalam narasi. Simbol menjadi sarana untuk mengungkapkan pengalaman emosional yang sering kali sulit disampaikan secara langsung. Dengan demikian, karya sastra bertema duka tidak hanya menggambarkan penderitaan akibat kehilangan, tetapi juga memperlihatkan proses manusia dalam menemukan harapan, membangun kembali identitas diri, dan melanjutkan kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian semiotika memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengungkap representasi duka dalam karya sastra. Analisis terhadap simbol sebagai imaji, monad, dan arketipe memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana pengalaman kehilangan dikonstruksi, dimaknai, dan dihubungkan dengan pengalaman universal manusia. Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam karya sastra, tetapi juga sebagai media yang mengungkap dimensi psikologis, sosial, dan eksistensial dari pengalaman duka.